

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LOGIS TERHADAP HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Baina Simatupang

SMK Negeri 1 Batangtoru, Indonesia

bainasimatupang2@gmail.com

ABSTRAK

Brain Based Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan otak emosional, sosial, kognitif, kinestetik dan reflektif. Dari hasil penelitian nilai rata-rata pretes kelas eksperimen = 5,6 dan kelas kontrol = 4,4. Kedua hasil pretes tersebut normal dan homogen. Setelah dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas dengan pembelajaran Brain Based Teaching sebesar 13,7 sedangkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata postes siswa 11. Hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,098 > 1,671$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 69$. Ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk hasil pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada kelas dengan pendekatan Brain Based Teaching diperoleh koefisien determinasi = 70,2 % yang berarti sumbangan aktivitas belajar Brain Based Teaching terhadap hasil belajar sebesar 70,2 %.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Logis, Hasil Belajar, Aktivitas, Peserta Didik.

ABSTRACT

Brain Based Teaching is a learning approach that involves the emotional, social, cognitive, kinesthetic and reflective brain. From the research results, the average pretest score for the experimental class = 5.6 and the control class = 4.4. Both pretest results were normal and homogeneous. After the treatment was carried out, the average post-test score in the class using Brain Based Teaching learning was 13.7, while students who used conventional learning obtained an average post-test score of 11. The results of hypothesis testing obtained $t_{count} > t_{table}$, namely $5.098 > 1.671$ at the α significance level = 0.05 and $dk = 69$. This means H_a is accepted and H_0 is rejected. For the results of observations of student activities during the learning process in classes using the Brain Based Teaching approach, the coefficient of determination = 70.2% was obtained, which means that the contribution of Brain Based Teaching learning activities to learning outcomes was 70.2%.

Keywords: Logical Based Learning, Learning Outcomes, Activities, Students.

PENDAHULUAN

Setiap orang yang beragama pasti memiliki ajaran dan keyakinan untuk selalu melaksanakan kebaikan dan kemanfaatan. Dari sinilah, mayoritas manusia mengatakan bahwa orang yang beragama adalah orang yang memiliki ikatan dan etika dalam menjalankan perilaku kehidupan sehari-hari. Artinya Islam menjadi simbol kebaikan bagi pemeluknya. Kedua, Islam sebagai proses peribadatan ritual (credo). Dalam hal Islam sebagai credo diyakini bahwa Islam akan tegak jika pemeluknya

selalu melaksanakan proses ritual peribadatan. Islam tidak bisa lepas dari proses ritual peribadatan seperti sholat, zakat, puasa, haji dan berdzikir. Indikasi seseorang layak disebut beragama yang baik dilihat dari sejauhmana menjalankan amalan peribadatan secara rutin.

Jika pemeluk agama tidak menjalankan ritual peribadatan maka dikatakan kualitas agamanya rendah atau kosong. Islam sebagai credo mengandung makna bahwa Islam adalah suci, sacral karena lebih banyak berurusan dengan Allah SWT dan utusan-Nya yaitu Rasul. Menjalankan ibadah agama berarti menjalankan dan dekat kepada Allah SWT dan Rasul. Tidak menjalankan ibadah ritual berarti tidak dekat dan mengingkari perintah Allah SWT dan Rasul. Saking suci dan ritualnya Islam, berimplikasi mudah tersinggungnya para pemeluk Islam jika ada orang lain yang dianggap mengganggu, merusak atau menistakan Islam. Banyak umat Islam melakukan unjuk rasa dengan alasan membela Islam karena menganggap Islam telah dirusak atau dinodai oleh pihak pihak lain.

Belajar menurut kamus umum bahasa Indonesia, artinya berusaha (belatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti: peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Banyak definisi para ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Gagne (dalam Ratna : 1989) mengartikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.
- b. Ausubel memberi penekanan tentang belajar pada belajar bermakna yang meliputi dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran itu disajikan pada siswa melalui penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.
- c. Bruner mendefinisikan belejara dengan cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk pada kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya hasil mencontek.

Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Lawan aktivitas adalah non-aktivitas yang artinya tidak melakukan aktivitas apapun. Pengertian aktivitas lebih cenderung pada melakukan kegiatan untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku harus dilakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya.

Pengelompokkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut :

- a. *Visual activities*, misalnya : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, misalnya mendengarkan : uraian percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
- g. *Mental activities*, misalnya : menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Definisi lain tentang aktivitas belajar mencakup hal-hal :

1. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Di sela-sela ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

2. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang.

3. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya, aktivitas meraba dan membau dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4. Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun ia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat.

5. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi.

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar saja belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal penting perlu diberi garis bawah. Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi yang diperlukan.

7. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan.

Dalam buku ataupun lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram ataupun bagan-bagan. Materi nonverbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang suatu hal.

8. Menyusun paper atau kertas kerja.

Bila pembicaraan ini memasalahkan penyusunan paper, maka hal ini berhubungan erat dengan masalah tulis menulis. Penulisan yang baik sesuai prosedur ilmiah dituntut dalam penulisan ini. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dituntut, sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi.

9. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Ingatan itu sendiri ialah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi, mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi, yaitu : memasukkan, menyimpan dan mengangkat kembali ke alam sadar.

10. Berpikir

Berpikir termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai berpikir dengan taraf yang tinggi.

11. Latihan atau Praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal (Djamarah, 2002:38).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa/i SMK Negeri 1 Batangtoru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dimana siswa pada kelas ini diberikan pembelajaran dengan strategi berbasis logis. Kita dapat melihat data pretest sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata nilai 32,59, standar deviasi sebesar 8,1 dengan nilai tertinggi 47 dan nilai terendah 22. Selanjutnya setelah diberikan pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dimana rata-rata hasil belajar

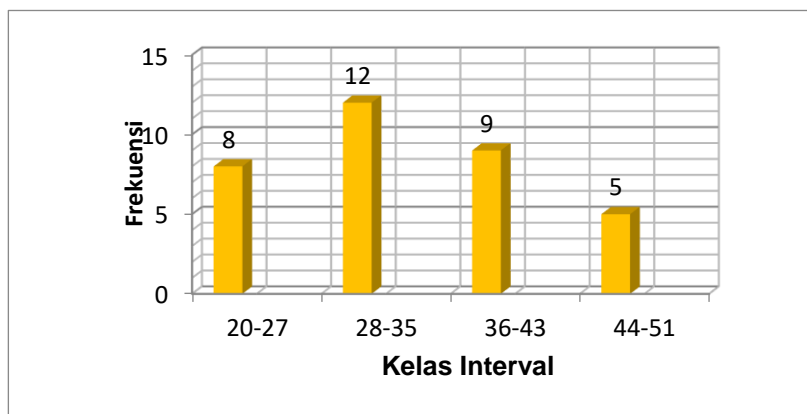
siswa sebesar 83,47 dan standar deviasi 6,89 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 72.

Distribusi frekuensi data pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan strategi berbasis logis matematis secara ringkas diperlihatkan pada tabel dibawah

Tabel 1 Hasil Pretes Siswa Eksperimen

No	Skor	frekuensi	F _{relatif} (%)
1	20 – 27	8	23,5
2	28 – 35	12	35,3
3	36 – 43	9	26,5
4	44 – 51	5	14,7
Jumlah		34	100

Lebih jelasnya distribusi frekuensi data pretes siswa kelas eksperimen dapat divisualisasikan dalam diagram batang hasil pretes siswa kelas eksperimen pada gambar 1.



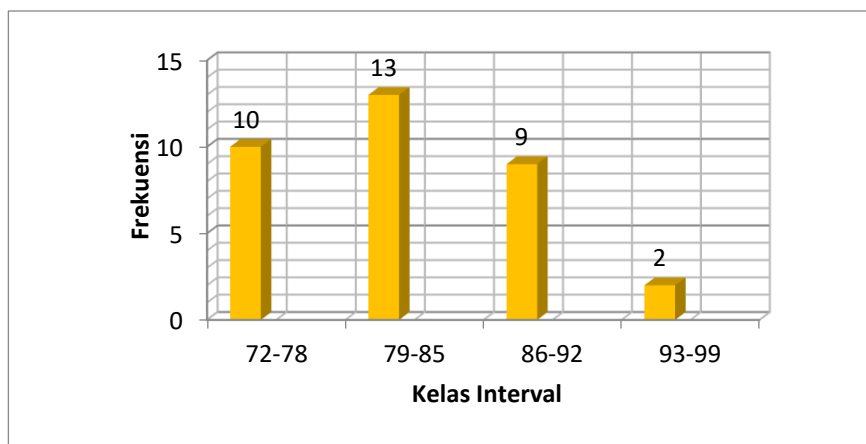
Gambar 1 Diagram Batang Data Pretes Siswa Kelas Eksperimen

Selanjutnya distribusi frekuensi data postes siswa setelah diberikan pembelajaran dengan strategi berbasis logis matematis secara ringkas diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Postes Siswa Eksperimen

No	Skor	frekuensi	F _{relatif} (%)
1	72 – 78	10	29,4
2	79 – 85	13	38,2
3	86 – 92	9	26,5
4	93 – 99	2	5,9
Jumlah		33	100

Lebih jelasnya distribusi frekuensi data postes siswa kelas eksperimen dapat divisualisasikan dalam diagram batang hasil postes siswa kelas eksperimen pada gambar 2.



Gambar 2 Diagram Batang Data Postes Siswa Kelas Eksperimen

d. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

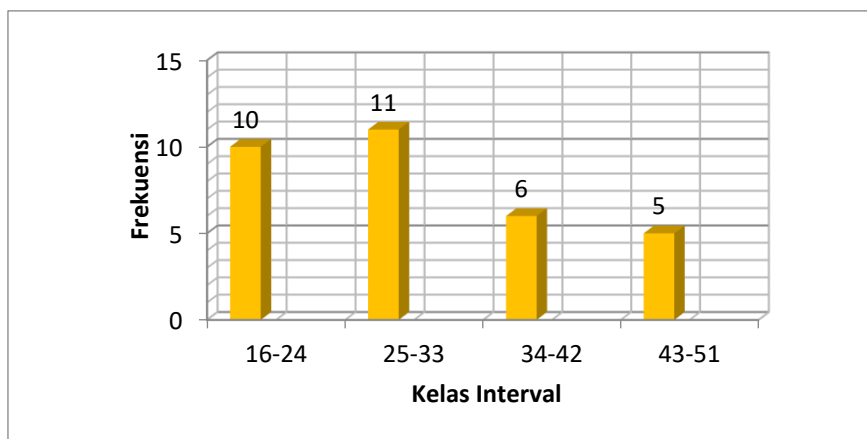
Penelitian yang telah dilakukan pada kelas kontrol dimana siswa pada kelas ini diberikan pembelajaran dengan pendekatan konvensional menghasilkan data yang telah ditampilkan pada tabel 4.1. Kita dapat melihat data pretest sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata nilai 30,12, standar deviasi sebesar 8,04 dengan nilai tertinggi 48 dan nilai terendah 16. Selanjutnya setelah diberikan pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dimana rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59,65 dan standar deviasi 8,26 dengan nilai tertinggi 72 dan terendah 44.

Distribusi frekuensi data pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan pendekatan konvensional secara ringkas diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pretes Siswa Kontrol

No	Skor	frekuensi	F _{relatif} (%)
1	16 – 24	12	35,3
2	25 – 33	11	32,4
3	34 – 42	6	17,6
4	43 – 51	5	14,7
Jumlah		33	100

Lebih jelasnya distribusi frekuensi data pretes siswa kelas kontrol dapat divisualisasikan dalam diagram batang hasil pretes siswa kelas kontrol pada gambar 3.



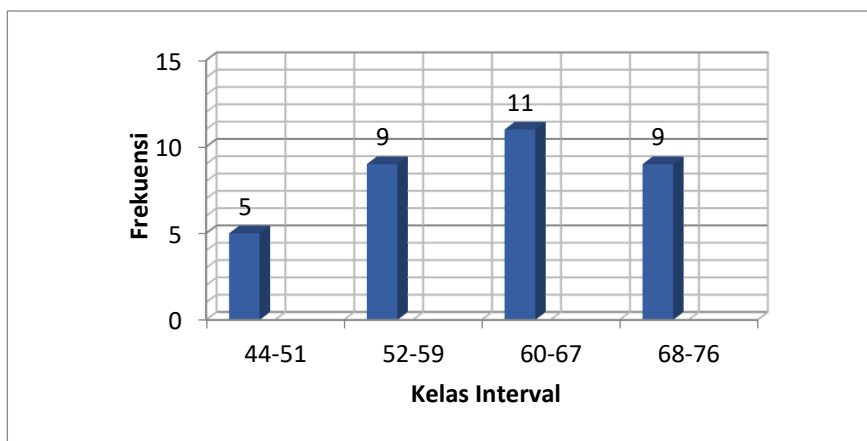
Gambar 3 Diagram Batang Data Pretes Siswa Kelas Kontrol

Selanjutnya distribusi frekuensi data postes siswa setelah diberikan pembelajaran dengan Pendekatan konvensional secara ringkas diperlihatkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Postes Siswa Kontrol

No	Skor	frekuensi	F _{relatif} (%)
1	44 – 51	5	14,7
2	52 – 59	9	26,5
3	60 – 67	11	32,4
4	68 – 76	9	26,5
Jumlah		33	100

Lebih jelasnya distribusi frekuensi data postes siswa kelas kontrol dapat divisualisasikan dalam diagram batang hasil postes siswa kelas kontrol pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram Batang Data Postes Siswa Kelas Kontrol

Pembahasan

Pada hakekatnya, strategi pembelajaran berbasis logis matematis merupakan salah satu bagian dalam strategi pembelajaran *Multiple Intelelegencies* yang telah lebih dahulu diteliti oleh Afrinda (2007:60) dimana terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajarn dengan strategi *Multiple Intelelegencies* pada hasil belajar. Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran berbasis logis matematis kegiatan belajar mengajar memberikan pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar dengan strategi berbasis logis matematis menekankan pada pemahaman konsep secara logis dengan tuntunan yang diberikan pada lembar kerja siswa sehingga siswa dapat memahami konsep secara mendasar dan sistematis. Disamping itu, siswa juga diberikan latihan-latihan berupa soal-soal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa terlebih dalam pemahaman pembacaan grafik dan penyelesaian soal-soal aplikasi dari konsep . Dengan berbekal pemahaman konsep dan kemampuan matematis maka siswa dapat lebih cepat menyelesaikan persoalan-persoalan.

Untuk membangkitkan kemampuan diatas, pada strategi ini juga dikembangkan pembelajaran secara berkelompok agar masing-masing siswa dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan. Pembelajaran dengan

sistem berkelompok ini jelas lebih meningkatkan aktifitas siswa yang dapat dilihat rata-rata nilai aktifitas siswa sebesar 85,34 dengan interpretasi nilai B.

KESIMPULAN

Aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis Logis untuk materi pokok gerak lurus sekolah smp diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa pada ketiga pertemuan mencapai 84,34 dengan kategori nilai B . Ada pengaruh strategi pembelajaran Logis Matematis dengan $t_{hitung} > t_{tabel} = 12,81 > 1,671$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerul, M. (2019). *Multicultural Education-Based Social Science Instructional Model In Islamic School*. Lentera Pendidikan : Multicultural Education Based Social Science, 22 (1), 1–19.
- Erlan, M. (2017). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Pendidikan Islam, 2(1).
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Darus Sunnah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nur, A. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Pendidikan Islam, 13(1).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifania, M. (2018). *Enhancing Tolerance Character Through Problem Based Learning Model (PBL) Based on Simulation of Social Studies Subject with the of Themes of Diversity in My Country*. International Journal Multi disciplinary and Current Resea rch, 6(4).
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.